

**NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL DALAM PENGEMBANGAN  
KARAKTER ANAK USIA DINI**  
(Kesenian Tradisional Tari *Mondotambe* Di Paud Islam Insan Unggul Kendari)



**Oleh: Muthia Nur Fadhilah**

**NIM: 17204030025**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**TESIS**  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Magister (S2)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk  
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Magister Pendidikan (M. Pd.)  
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

YOGYAKARTA

2019

**PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Muthia Nur Fadhilah, S.Pd.**  
NIM : 17204030025  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Konsentrasi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 3 September 2019

Saya yang menyatakan,



**Muthia Nur Fadhilah, S.Pd**  
NIM. 17204030025

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

**PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Muthia Nur Fadhilah, S.Pd.**  
NIM : 17204030025  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Konsentrasi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 3 September 2019

Saya yang menyatakan,



**Muthia Nur Fadhilah, S.Pd**  
NIM. 17204030025

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
 FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
 Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117  
 tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor : B-269/Un.02/DT/PP.01.1/09/2019

Tesis Berjudul : NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL DALAM  
 PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK USIA DINI  
 (Kesenian Tradisional Tari *Mondotambe* Di Paud Islam Insan  
 Unggul)

Nama : Muthia Nur Fadhilah

NIM : 17204030025

Program Studi : PIAUD

Konsentrasi : PIAUD

Tanggal Ujian : 13 September 2019

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan  
 (M.Pd.)

Yogyakarta, 20 September 2019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
 SUNAN KALIJAGA  
 YOGYAKARTA



Dr. Ahmad Ariq, M.Ag.

19661121 199203 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI  
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL DALAM  
PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK USIA DINI  
(Kesenian Tradisional Tari Mondotambe di PAUD Islam  
Insan Unggul Kendari)

Nama : Muthia Nur Fadhilah  
NIM : 17204030025  
Prodi : PIAUD  
Konsentrasi : PIAUD

telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah  
Ketua/ Pembimbing : Dr. Istiningsih, M.Pd.

Penguji I : Dr. Na'imah, M.Hum.

Penguji II : Dr. Karwadi, M.Ag.

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 13 September 2019

Waktu : 09.30-10.45 WIB.

Hasil/ Nilai : 95,33 (A)

IPK : 3,85

Predikat : Memuaskan/ Sangat Memuaskan/ Dengan Pujian

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Kepada Yth.,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan  
Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Kesenian Tradisional Tari Mondotambe Di PAUD Islam Insan Unggul Kendari)

Yang ditulis oleh:

Nama : Muthia Nur Fadhilah, S.Pd.  
NIM : 17204030025  
Program : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)  
Konsentrasi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam.

*Wassalamu'alaikum, wr. wb.*

Yogyakarta, 17 Juni 2019

Pembimbing

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

  
Dr. Istjningsih, M.Pd.  
NIP: 19660130 199303 2 002

## ABSTRAK

**Muthia Nur Fadhilah. Nim 17203030025.** *Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Pengembangan Karakter Anak Usia Dini (Kesenian Tradisional Tari Mondotambe Di Paud Islam Insan Unggul Kendari.* Tesis, Program Magister Pendidikan Islam anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Kesenian merupakan bagian dari budaya dan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Selain itu, kesenian juga mempunyai fungsi lain yaitu mengembangkan karakter pada diri anak usia dini seperti yang dilakukan oleh paud Islam insan unggul Kendari. Berdasarkan hal tersebut terdapat tiga rumusan masalah dalam penelitian ini. Pertama nilai-nilai karakter yang terdapat pada tarian *mondotambe* di paud Islam insan unggul kendari. Kedua pengembangan nilai-nilai karakter pada tarian *mondotambe* di paud Islam insan unggul kendari. Ketiga alasan nilai-nilai budaya lokal dikembangkan di paud Islam insan unggul kendari.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Adapun metode pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, wawancara dan triangulasi. Analisis data dilakukan dengan pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*) penyajian data, penarikan kesimpulan dan Verifikasi (*conculction drawing and varification*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Lima nilai yang terdapat pada tarian *mondotambe* di paud Islam insan unggul Kendari. Pertama nilai karakter Religius. Kedua nilai karakter kemandirian. Ketiga nilai karakter kreatif. Keempat nilai karakter tanggung jawab. Kelima nilai karakter cinta tanah air. (2) Pengembangan nilai-nilai karakter yang terdapat pada tarian *mondotambe* di paud Islam insan unggul melalui proses latihan, pementasan dan gerakan disetiap tarian. (3) Alasan nilai-nilai budaya lokal khususnya tari tradisional dikembangkan di paud Islam insan unggul karena Dalam tari tradisional tersirat pesan dari masyarakatnya berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan, nilai dan norma. Karya tari yang dihasilkan sangat sederhana baik dari sisi gerak, busana maupun iringan.

**Kata Kunci:** *Tari Mondotambe, Pengembangan Karakter, Anak Usia Dini*

## ABSTRACT

**Muthia Nur Fadhilah.** Nim 17203030025. Local Cultural Values in Early Childhood Character Development (Traditional *Mondotambe* Dance in Islamic Persons Preferably in Kendari. Thesis, Master Program in Early Childhood Islamic Education, Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta, 2019.

Art is part of the culture and the means used to express a sense of beauty from within the human soul. In addition, the arts also have other functions, namely developing the character in early childhood as practiced by superior Islamic paud Kendari. Based on this, there are three problem formulations in this study. First, the character values found in the *mondotambe* dance in Islam paud insan superior kendari. Secondly, the development of character values in the *mondotambe* dance in Islam paud insan superior kendari. The third reason local cultural values are developed in the Islamic community of superior kendari.

This type of research is field research with a qualitative approach. The data collection method uses observation, documentation, interviews and triangulation. Data analysis was performed by data collection (data collection), data reduction (data reduction) data presentation, drawing conclusions and verification (conclusion drawing and verification).

The results showed that (1) The five values contained in the *mondotambe* dance in Islam superior human beings in Kendari. First is the value of Religious characters. Both values are independence characters. These three values are creative characters. The four values of character responsibility. The five values of the love character of the motherland. (2) the development of character values contained in the *mondotambe* dance in the Islamic Paud superior people through the process of training, staging and moving in each dance. (3) the reason for local cultural values, especially traditional dance, was developed in the Islamic Paud superior people because in traditional dance the message from the community was in the form of knowledge, ideas, beliefs, values and norms. The resulting dance work is very simple both in terms of motion, clothing and accompaniment.

**Keywords:** *Mondotambe Dance, Character Development, Early Childhood*



**MOTTO**

Jangan Menganggap Diri Kita Lemah Karena Tuhan Menciptakan Kita Sama,  
Berdo`alah Maka Tuhan Akan Memberi!!



**PERSEMBAHAN**

Almamater Tercinta Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Program Pascasarjana Uin Sunan Kalijaga  
Yogyakarta



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى

آله وأصحابه أجمعين. أما بعد

Segala puji bagi Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-NYA sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul: **NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK USIA DINI (Kesenian Tradisional Tari *Mondotambe* Di Paud Islam Insan Unggul Kendari)**

Salawat serta salam tak lupa pula dihaturkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW. yang diutus sebagai rahmat bagi semesta alam, beserta keluarga dan para sahabatnya serta para pengikutnya yang setia sampai hari kemudian.

Penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah berjasa dan berkontribusi, baik moril maupun materil, untuk itu pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya terutama kepada kedua orang tua tercinta Bapak Nurdin Rodhi, S.Sos dan Ibu Nurtiatin Taridala, S.Pd.I beserta keluarga yang selalu memberikan doa dan dukungan selama menempuh studi.

Selanjutnya penulis menyampaikan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada Bapak/Ibu dan saudara/saudari:

1. Prof. Drs. K.H Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu di program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Ahmad Arifi, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu di program Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
3. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag dan Dr. Maemonah, M.Ag selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan dukungan selama menjalani studi.
4. Dr. Istiningsih, M.Pd selaku dosen pembimbing Tesis, yang telah memimbing dalam penulisan tesis.
5. Dr. Na'imah, M.Hum, selaku dosen penguji satu Tesis, yang telah memberikan masukan dan saran dalam penulisan Tesis
6. Dr. Karwadi, M.Ag selaku dosen penguji dua Tesis, yang telah memberikan masukan dan saran dalam penulisan Tesis
7. Segenap dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu selama masa studi.
8. Segenap staf Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan bantuan administrasi selama masa studi.
9. Seluruh informan, yang telah memberi dukungan selama penelitian tesis.

10. Mahasiswa/mahasiswi Program Magister (S2) PIAUD Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah menemani selama studi.

11. Seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan tesis ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah Subhanahu Wata'ala membalas budi baik semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan studi, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Aamiin.

Yogyakarta, 26 Agustus 2019

Peneliti

**Muthia Nur Fadhilah**

**NIM.17203040025**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN DEKAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....</b>	<b>v</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>ix</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian .....	6
D. Kajian Teori .....	7
1. Tinjauan Budaya Lokal .....	7
2. Konsep Tentang Kesenian.....	16
3. Teori Simbolik Seni Tari.....	27
4. Pengembangan Pendidikan Karakter .....	31
E. Kajian Pustaka .....	46
F. Metode Penelitian.....	49
1. Jenis Penelitian .....	49
2. Data dan Sumber Data .....	50

3.	Tekhnik Pengumpulan Data .....	51
4.	Tekhnik Analisis Data.....	53
G.	Sistematika Pembahasan .....	57
<b>BAB II GAMBARAN UMUM PAUD ISLAM INSAN UNGGUL.....</b>		<b>59</b>
A.	Sejarah PAUD Islam Insan Unggul .....	59
B.	Suku Tolaki dan Sejarah Tari <i>Mondotambe</i> .....	61
1.	Asal-Usul Suku Tolaki.....	61
2.	Kesenian Tradisional Etnik Tolaki .....	65
3.	Sekilas Tentang Kerajaan Tolaki.....	68
<b>BAB III KESENIAN TRADISIONAL TARI MONDOTAMBE .....</b>		<b>73</b>
A.	Tari <i>Mondotambe</i> .....	73
1.	Definisi Tarian <i>Mondotambe</i> .....	73
2.	Fungsi dan Persiapan tari <i>Mondotambe</i> .....	74
3.	Alat Musik Tarian <i>Mondotambe</i> .....	75
4.	Pakaian Tari <i>Mondotambe</i> .....	76
5.	Tata Rias Tarian <i>Mondotambe</i> .....	78
7.	Langkah-langkah Tarian <i>Mondotambe</i> .....	80
B.	Makna Simbolik Dalam Unsur Tarian <i>Mondotambe</i> .....	82
1.	Makna Simbolik <i>Property</i> Tarian <i>Mondotambe</i> .....	82
2.	Makna Simbolis Dalam Gerakan Tari <i>Mondotambe</i> .....	87
<b>BAB IV NILAI-NILAI KARAKTER DALAM TARIAN MONDOTAMBE .....</b>		<b>90</b>
A.	Nilai-Nilai Karakter dalam Tarian <i>Mondotambe</i> .....	90
1.	Nilai Karakter Religius .....	91
2.	Nilai Karakter Kemandirian .....	92
3.	Nilai Karakter Kreatif .....	94
4.	Nilai Karakter Tanggung Jawab .....	95
5.	Nilai Karakter Cinta Tanah Air .....	96
B.	Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Pada Tarian <i>Mondotambe</i> .....	97
1.	Pengembangan Nilai Karakter Religius .....	97
2.	Pengembangan Nilai Karakter Mandiri .....	98

3. Pengembangan Nilai Kreatif .....	99
4. Pengembangan Nilai Tanggung Jawab .....	100
5. Pengembangan Nilai Cinta Tanah Air .....	100
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>101</b>
A. Kesimpulan .....	101
B. Saran .....	102
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>104</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>108</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>126</b>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



**DAFTAR GAMBAR**

<b>Gambar 1.1</b> Triangulasi “Tehnik” Pengumpulan Data .....	<b>53</b>
<b>Gambar 1.2</b> Komponen dalam Analisis Data ( <i>Flow model</i> ) .....	<b>54</b>
<b>Gambar 1.3</b> Komponen dalam Analisis Data ( <i>Interactive Model</i> ).....	<b>55</b>
<b>Gambar 2.1</b> Sebaran Suku Tolaki Di Sulawesi Tenggara.....	<b>64</b>
<b>Gambar 2.2</b> Tari Malulo.....	<b>67</b>
<b>Gambar 2.3</b> Tari Umoara.....	<b>67</b>
<b>Gambar 3.1</b> Busana Tari <i>Mondotambe</i> Dan Umoara .....	<b>78</b>
<b>Gambar 4.1</b> Gerakkan Mesomba .....	<b>92</b>
<b>Gambar 4.2</b> Anak Didik Sedang Latihan Tarian <i>Mondotambe</i> .....	<b>93</b>



**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>Lampiran 1 Daftar Pertanyaan .....</b>	<b>107</b>
<b>Lampiran 2 Wawancara 1 .....</b>	<b>108</b>
<b>Lampiran 3 Wawancara 2 .....</b>	<b>112</b>
<b>Lampiran 4 Wawancara 3 .....</b>	<b>114</b>
<b>Lampiran 5 Wawancara 4 .....</b>	<b>116</b>
<b>Lampiran 6 Wawancara 5 .....</b>	<b>118</b>
<b>Lampiran 7 Wawancara 6 .....</b>	<b>120</b>
<b>Lampiran 8 Informan .....</b>	<b>123</b>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Anak usia dini merupakan generasi yang akan menentukan nasib bangsa Indonesia di kemudian hari. Karakter anak usia dini yang terbentuk sejak sekarang akan sangat menentukan karakter bangsa di kemudian hari. Karakter anak usia dini akan terbentuk dengan baik, jika dalam proses tumbuh kembangnya mendapatkan cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa. Pendidikan karakter penting untuk diinternalisasikan di berbagai jenjang pendidikan. Pendidikan karakter sebagai salah satu alternatif yang dianggap mampu mengatasi atau paling tidak mengurangi masalah-masalah yang terjadi karena adanya krisis karakter di Indonesia. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan karakter diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa ini dalam berbagai aspek, serta dapat memperbaiki dan meminimalisir terjadinya berbagai masalah yang disebabkan oleh krisis karakter.

Mulyasa menyatakan, bahwa orientasi belajar anak usia dini bukan terfokus pada prestasi, seperti kemampuan membaca, menulis, berhitung dan penguasaan pengetahuan lain yang bersifat akademis, tetapi orientasi belajarnya perlu diarahkan pada pengembangan pribadi, seperti sikap dan minat belajar serta berbagai potensi dan kemampuan dasarnya.<sup>1</sup> Karakteristik anak adalah meniru apa yang dilihat,

---

<sup>1</sup> Mulyasa, *Managemen PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 34

didengar, dirasa dan dialami, maka karakter mereka akan terbentuk sesuai dengan lingkungan tempat mereka berada. Masa usia dini merupakan masa peletak dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Artinya, masa kanak-kanak bahagia merupakan dasar keberhasilan di masa datang dan sebaliknya. Dalam kondisi yang demikian, lingkungan pendidikan menjadi faktor yang penting dalam pembentukan karakter anak, salah satu cara untuk membentuk karakter anak adalah dengan implementasi nilai-nilai budaya lokal. Nilai-nilai tersebut mencakup nilai religius, nilai kemandirian, nilai kreatif, nilai tanggung jawab, dan nilai cinta tanah air.

Budaya lokal dapat dijadikan jembatan yang menghubungkan masa lalu dan masa sekarang, generasi nenek moyang dan generasi sekarang, demi menyiapkan masa depan dan generasi mendatang. Budaya lokal menjadi topik yang marak diperbincangkan seiring dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya budaya lokal. Oleh karena itu, perlu adanya untuk terus menggali dan memproteksi budaya lokal. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal. Muatan lokal dalam pendidikan (pembelajaran) harus dimaknai sebagai pengenalan diri dan lingkungan. Menggali dan menanamkan kembali kearifan lokal melalui pembelajaran merupakan bagian dari upaya membangun identitas bangsa dan dapat dijadikan sebagai sarana dalam menyeleksi pengaruh budaya yang datang dari luar. Dalam budaya lokal banyak sekali nilai-nilai yang dapat dikembangkan pada diri anak yaitu, nilai religius, nilai kemandirian, nilai

kreatif, nilai tanggung jawab dan nilai cinta tanah air. Nilai-nilai tersebut baik untuk dikembangkan dalam pembentukan karakter dan identitas bangsa.

Sebagai salah satu unsur kebudayaan, kesenian pada dasarnya tidak terlepas dari permasalahan keseluruhan budaya yang melingkupinya. Cara berpikir, suasana, cita rasa, pandangan terhadap alam semesta, politik mengelola hidup, seluruhnya melekat pada gugusan nilai-nilai, makna, moral keyakinan, dan kepercayaan serta pengetahuan. Oleh karena itu, pada kesenian melekat ciri-ciri khas suatu kebudayaan, yaitu kesenian sebagai milik bersama yang memiliki seperangkat nilai, gagasan, dan dasar pijak bagi perilaku. Kesenian dipelajari dan dialihwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses enkulturasi, sosialisasi, dan internalisasi.

Kesenian merupakan bagian dari budaya dan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Selain itu, kesenian juga mempunyai fungsi lain, misalnya, mitos berfungsi menentukan norma untuk perilaku yang teratur serta meneruskan adat dan nilai-nilai kebudayaan. Tarian juga dapat berfungsi mitos, dalam batas-batas yang ditimbulkan oleh bentuk musik. Secara umum, kesenian dapat mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat.

Nilai-nilai tersebut akan mentradisi, merajut dalam jaring-jaring sistem yang ikut menentukan pandangan hidup sekaligus digunakan sebagai acuan dalam kehidupan kolektif masyarakat. Lebih jauh, Geertz menganggap bahwa sebagai subsistem, kesenian tidak lebih dari perwujudan dan pernyataan budaya yang mencerminkan nilai-nilai yang menjadi pedoman bagi pola tingkah laku. Pada posisi fungsi yang demikian inilah kesenian tersebut telah menjadi bagian dari tradisi

masyarakat. Nilai-nilai estetik dan etiknya telah menjadi bagian bagi kehidupan masyarakat.

Pembelajaran tari memiliki peranan dalam pembentukan pribadi atau mental yang selaras. Tari memfokuskan pada kebutuhan perkembangan emosional dan kecerdasan sosial. Kecerdasan emosional dicapai dengan cara mengaktualisasikan diri melalui gerak untuk itu dibutuhkan apresiasi seni yang baik dan kompetensi dalam mengekspresikannya. Sedangkan kecerdasan sosial dapat dicapai dengan membina kerjasama baik dengan pelatih atau antar penari, ceria dan percaya diri. Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan tari yang sesuai dengan program pembelajaran yang sudah dirancang sebelumnya. Kegiatan pembelajaran tari, tidak luput dari pengawasan berbagai aspek seperti perkembangan kognitif, sosial, emosi, motorik, bahasa, dan kemandirian. Menurut Depdiknas melalui pelajaran seni (tari, musik, rupa) pengembangan seni bertujuan agar anak mampu menciptakan sesuatu berdasar imajinasi, mengembangkan kepekaan, dan menghargai hasil yang kreatif.

Pada anak usia dini di PAUD Islam insan unggul penguatan pendidikan karakter anak dengan berbasis budaya lokal. Sejak dini anak dikenalkan dengan tarian tradisional khas Sulawesi tenggara yaitu tari *mondotambe*. Tari tradisional merupakan suatu hasil ekspresi hasrat manusia akan keindahan dengan latar belakang atau sistem budaya masyarakat pemilik kesenian tersebut. Dalam tari tradisional tersirat pesan dari masyarakatnya berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan, nilai dan norma. Karya tari yang dihasilkan sangat sederhana baik dari sisi gerak, busana maupun

iringan. Setiap karya tari tradisional tidak terlalu mementingkan kemampuan atau tehnik menari yang baik, namun lebih pada ekspresi penjiwaan dan tujuan dari gerak yang dilakukannya.

Sebagai salah satu tarian tradisional, tari *mondotambe* menjadi alat untuk mengembangkan nilai-nilai karakter dalam diri anak. Tari *mondotambe* merupakan tarian tradisional Sulawesi Tenggara yang ditampilkan untuk menyambut tamu-tamu penting, dalam hal ini anak usia dini yang ada di PAUD Islam Insan Unggul secara tidak langsung diajarkan sopan santun, kemandirian, religius dan karakter-karakter lainnya.

Hal yang paling mendasar dalam penelitian ini berawal dari sesuatu yang unik yaitu ada budaya lokal yang berisikan tentang nilai-nilai pendidikan karakter, yang mungkin tidak semua daerah mengembangkan itu. Khusus di daerah Kendari Sulawesi Tenggara PAUD Islam insan unggul menggunakan tarian *mondotambe* untuk mengambil nilai-nilai dalam tarian tersebut untuk mengembangkan karakter anak usia dini.

Di era modern seperti sekarang ini banyak budaya lokal dari sebuah daerah yang tereduksi dengan budaya barat, atau bahkan banyak budaya lokal di berbagai daerah sudah mulai terlupakan dan terkadang lembaga pendidikan anak usia dini sering lupa mengajarkan kepada anak tentang budaya lokal mereka sehingga ketika dewasa nanti anak sering tidak mengenal budaya daerahnya. Oleh karena itu PAUD Islam insan unggul memasukkan salah satu budaya lokal yaitu tarian *mondotambe* di dalam kegiatan ekstrakurikuler. Tarian tradisional *mondotambe* yang ada di PAUD

Islam insan unggul selain menjadi kegiatan ekstrakurikuler tarian tersebut ditampilkan oleh anak-anak dalam pementasan untuk menyambut tamu.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Nilai-Nilai Karakter Apa Yang Terdapat Dalam Tarian *Mondotambe* Di PAUD Islam Insan Unggul Kendari?
2. Bagaiamanakah Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Dalam Tarian *Mondotambe* Di PAUD Islam Insan Unggul Kendari?
3. Mengapa Nilai-Nilai Budaya Lokal Dikembangkan Di PAUD Islam Insan Unggul Kendari?

## **C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

Adapun Tujuan Dari Penelitian Ini Adalah Sebagi Berikut:

1. Untuk Mengetahui Nilai-Nilai Karakter Yang Terdapat Dalam Tarian *Mondotambe* Di PAUD Islam Insan Unggul Kendari
2. Untuk Mengetahui Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Dalam Tarian *Mondotambe* Di PAUD Islam Insan Unggul Kendari
3. Untuk Mengetahui Alasan Nilai-Nilai Budaya Lokal Dikembangkan Di PAUD Islam Insan Unggul Kendari

Sedangkan kegunaan penelitian ini secara teoritis, diharapkan memberikan sumbangan pengetahuan dalam memahami budaya lokal, tambahan referensi pengetahuan dalam hal ini tentang makna tarian *mondotambe*. Sehingga diharapkan,



penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi peneliti kedepan yang juga akan membahas tentang masalah yang serupa. Secara praktis, penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang nilai edukatif anak pada tarian *mondotambe* dan menambah rasa cinta anak terhadap tarian tradisional.

#### **D. Kajian Teori**

##### **1. Tinjauan Budaya Lokal**

###### **a. Pengertian Budaya Lokal**

Kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari kata “budh” (bahasa sansekerta) yang berarti akal. Kata “budh” kemudian menjadi kata “budhi” (tunggal), dan “budhaya” (majemuk), sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Istilah kebudayaan, dalam bahasa inggris juga disebut “culture”, yang berarti berkembang atau tumbuh.<sup>2</sup> Kroeber menjelaskan, kebudayaan tidak hanya fenomena yang unik, tetapi mempunyai pengaruh yang besar. Kebudayaan dapat dilakukan oleh seorang manusia dan beberapa manusia, sehingga tidak hanya menyangkut hasil karya manusia. Kebudayaan justru juga menyangkut keberadaan manusia yang datang membawa pengaruh tingkah laku dan mengerjakan hal-hal yang berbeda dari budaya lainnya, dengan gaya yang berbeda dari kenyataan budaya sebelumnya.

---

<sup>2</sup> Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2005), hlm. 34

Artinya kebudayaan merupakan suatu kekuatan yang memungkinkan perilaku manusia, baik sebagai individu maupun perilaku sosial. Kebudayaan, berdasarkan penjelasan diatas, berbicara tentang manusia secara biologi dan psikologi kepribadian manusia akan muncul dalam kelompok-kelompok yang ada di masyarakat.

Kebudayaan berbeda dengan adat dan peradaban. Kebudayaan merupakan keseluruhan totalitas dari apa yang pernah di hasilkan oleh manusia, peradaban biasanya dipakai untuk bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang halus dan indah, seperti kesenian, ilmu pengetahuan, sopan santun, dan sistem pergaulan yang kompleks dalam masyarakat.

Peradaban adalah sebuah wilayah kultural, sekumpulan karakteristik dan fenomena kultural. Peradaban dan kebudayaan sama-sama menunjuk pada seluruh pandangan hidup manusia. Peradaban dan kebudayaan sama-sama mencakup nilai-nilai, norma-norma, institusi-institusi, dan pola-pola pikir yang menjadi bagian penting dari suatu masyarakat serta terwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan merupakan tema umum dalam kaitan dengan rumusan peradaban.

Koentjaraningrat mengatakan kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu wujud ideal, wujud kelakuan, dan wujud fisik. Koentjaraningrat juga menyebutkan kebudayaan mempunyai empat tingkatan, yakni:

- 1) Tingkat nilai budaya. Tingkat ini merupakan lapisan yang paling abstrak dan luas ruang lingkupnya, berisikan ide-ide mengenai konsep dari hal-hal yang

bernilai dalam kehidupan masyarakat. Tingkat ini dapat disebut dengan sebutan system nilai budaya.

- 2) Tingkat norma-norma. Lapisan pada tingkat ini lebih konkret, sebab norma-norma pada tingkat ini merupakan nilai-nilai budaya yang sudah terkait kepada peranan-peranan tertentu dari manusia dalam masyarakat.
- 3) Tingkat hukum. Tingkat ini sifatnya lebih konkret lagi dari tingkat yang ada, sebab hukum itu nyata tentang bermacam-macam sektor hidup yang sudah jelas batas-batas ruang lingkupnya.
- 4) Tingkat aturan khusus yang mengatur aktivitas-aktivitas yang amat jelas dan terbatas ruang lingkupnya dalam masyarakat tingkat ini sifatnya konkret dan banyak diantaranya terkait dalam sistem hukum.

Kebudayaan sering mengingatkan orang pada sesuatu yang khas sesuatu yang tidak termasuk hal-hal sehari-hari kebudayaan sebenarnya menyangkut manusia itu sendiri kebudayaan adalah hak cipta manusia kebudayaan baru ada dan berfungsi jika berada di dalam jangkauan manusia.

Tari *mondotambe* sebagai hasil kebudayaan merupakan kearifan lokal masyarakat suku tolaki. Kearifan lokal merupakan suatu istilah yang mencuat kepermukaan dengan mengadopsi prinsip, nasehat, tatanan, norma dan perilaku leluhur kita di masa lampau yang masih sangat urgen untuk diaplikasikan dalam menata berbagai fenomena yang muncul. Kearifan lokal merupakan bagian dari konstruksi budaya. John Haba menjelaskan, kearifan lokal mengacu pada berbagai

kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mempertebal kohesi sosial diantara warga masyarakat.

Menurut Alwasilah ada beberapa karakteristik dari kearifan lokal:

- 1) berdasarkan pengalaman
- 2) diuji setelah digunakanselama berabad-abad
- 3) dapat disesuaikan dengan budaya sekarang
- 4) terpadu di setiap hari praktik dan lembaga-lembaga masyarakat
- 5) umumnya dilakukan oleh individu atau masyarakat secara keseluruhan
- 6) dinamis dan selalu berubah sangat terkait dengan sistem kepercayaan.
- 7) Pemberdayaan melalui adaptasi pengetahuan lokal, termasuk reinterpretasi nilai-nilai yang terkandung dalam sejumlah peribahasa, dengan kondisi kontemporer adalah strategi cerdas untuk memecahkan masalah social

Kearifan budaya lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat. Kearifan lokal dalam disiplin antropologi dikenal istilah *local genius*, menurut Ayatrohaedi mengatakan bahwa *local genius* adalah juga *cultural identity* yaitu identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu

menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri.<sup>3</sup> Dari pernyataan tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwasannya kearifan lokal adalah identitas suatu masyarakat yang memiliki ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki oleh masyarakat lainnya.

Sementara I Ketut Gobyah mengatakan bahwa kearifan lokal (*localgenius*) adalah kebenaran yang telah mentradisi dalam suatu daerah, kearifan lokal ini merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal tersebut terbentuk sebagai keunggulan budayamasyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas yang merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup yang memiliki nilai lokal tetapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal.

Pendekatan budaya memiliki peran yang penting mengacu pada teori *social learning* dari Bandura, bahwa sesungguhnya bahwa budaya merupakan pola perilaku yang dipelajari, artinya masyarakatpun dapat tidak belajar untuk keras, alias berbudaya damai.<sup>4</sup> Budaya merupakan sesuatu yang dipercaya masyarakat secara turun temurun dan hak tersebut sangat melekat.

---

<sup>3</sup> Ayatrohaedi., *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, (Jakarta, Pustaka Jaya, 1986), Hlm 25

<sup>4</sup> Irwan Abdullah, Dkk, *Agama Dan Kearifan Lokal Dalam Tantangan Global*, (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM Dan Pustaka Pelajar, 2008) Hlm. 7

b. Proses Terbentuknya Budaya Lokal

Ada tahapan dalam proses terbentuknya kearifan lokal yang secara psikologis saling berkesinambungan yakni:<sup>5</sup>

- 1) *Selective attention*, merupakan sebuah proses awak di mana seseorang menyaring dan memilih rangsangan-rangsangan (stimulus) yang diberikan oleh lingkungan hidupnya.
- 2) *Appraisal*, proses ini berupa penilaian yang merupakan proses evaluasi terhadap stimulus yang dianggap memiliki arti kehidupan seseorang dan yang mampu menimbulkan reaksi-reaksi emosional
- 3) *Concept formation and categorization*, adalah sebuah mekanisme kejiwaan dimana diciptakannya gambaran-gambaran mental yang digunakan untuk menjelaskan benda-benda, tempat-tempat kejadian-kejadian dan aktifitas yang alami
- 4) *Attribution*, yakni perasaan tubuh untuk menerangkan sebab-sebab peristiwa dan perilaku yang terjadi
- 5) *Emotion*, adalah dorongan dalam diri untuk menginterpretasikan peristiwa atau tindakan yang terjadi disekeliling.

Menurut teori hukum *ecology* terdapat hubungan timbal balik antara lingkungan dengan tingkah laku. Lingkungan dapat mempengaruhi tingkah laku atau

---

<sup>5</sup> Nurma Ali Ridwan, „Landasan Keimuan Kearifan Lokal““Dalam Jurnal Ibda“ Jurnal Studi Islam Dan Budaya, Vol.5 No. 1 Januari-Juni 2007, Hlm. 5-6

sebaliknya, tingkah laku juga dapat mempengaruhi lingkungan. Lingkungan tersusun atas struktur-struktur tersebut terdapat setting-setting tertentu pula.

Satu hal yang menarik dari teori ini adalah pengakuan adanya *set* tingkah laku (*behavioral setting*) yang dimaksud disini adalah *set* tingkah laku kelompok yang terjadi sebagai akibat kondisi lingkungan tertentu (*physical milieu*).<sup>6</sup> Dengan demikian, menggunakan pendekatan teori human ecology dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal muncul sebagai reaksi kelompok terhadap lingkungannya sehingga terjadi keseimbangan hidup dalam kelompok tersebut.

Terbentuknya kearifan lokal merupakan hasil proses dialektika antara individu dengan lingkungannya. Kearifan lokal merupakan respon individu terhadap kondisi lingkungannya. Pada aras individu, kearifan lokal muncul sebagai hasil dari proses kerja kognitif individu sebagai upaya menetapkan pilihan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi mereka. Pada aras kelompok, kearifan lokal merupakan upaya menemukan nilai-nilai bersama sebagai akibat dari pola-pola hubungan yang telah tersusun dalam sebuah lingkungan.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa *tari mondotambe* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang harus dijaga, dihormati, dan dilestarikan di masa kini. Bahkan saat ini *tari mondotambe* menjadi salah satu tarian yang selalu ditampilkan untuk menyambut tamu-tamu penting dan menjadi kegiatan ekstrakurikuler di PAUD Islam Insan Unggul Kendari. Hal tersebut dilakukan untuk melestarikan budaya nenek moyang.

---

<sup>6</sup> Sarlito Wirawan S, *Psikologi Lingkungan*, (Jakarta: Grasindo, 1992), hlm. 65

### c. Kearifan Lokal Sebagai Basis Pembelajaran

Sebagaimana yang terungkap di atas bahwa kerifan lokal merupakan nilai-nilai yang dianggap berharga bagi suatu masyarakat yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari masyarakatnya dan mewujudkan menjadi kepribadian yang menjadi ciri khasnya dan pembeda dengan masyarakat lokal lainnya.

Kehidupan masyarakat Indonesia terdapat nilai-nilai sosial yang membentuk kearifan lokal dan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia berhadapan dengan kearifan lokal membentuk suatu tatanan baru dalam masyarakat. Misalnya, gotong royong, kekeluargaan, musyawarah untuk mufakat, dan toleransi dalam perbedaan kebudayaan. Kearifan itu muncul dari kesadaran diri masyarakat tanpa paksaan sehingga telah menyatu dalam kehidupan sehari-hari.

Kearifan lokal yang digali, dipoles, dikemas, dipelihara, dan dilaksanakan dengan baik bisa berfungsi sebagai alternatif pedoman hidup manusia Indonesia dewasa ini. Nilai-nilai itu dapat digunakan untuk menyaring nilai-nilai baru atau asing agar tidak bertentangan dengan kepribadian bangsa dan menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan sang khalik, alam sekitar dan sesamanya. Sebagai bangsa besar pemilik dan pewaris sah kebudayaan kearifan lokal dapat menjadi benteng kokoh menanggapi modernitas dengan tidak kehilangan nilai-nilai tradisi lokal yang telah mengakar.

Pembelajaran adalah suatu sistem, artinya suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang berinterelasi dan berinteraksi antara satu dengan yang



lainnya dengan keseluruhan ini sendiri untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>7</sup> Dalam pembelajaran, pedoman nilai-nilai kearifan lokal merupakan kriteria yang menentukan kualitas tindakan manusia.<sup>8</sup> Sebagai kriteria yang menentukan tindakan, maka nilai-nilai kearifan lokal bisa menjadi sebuah pedoman bagi pengembangan sebuah pembelajaran yang lebih bermakna.

Kebermaknaan pembelajaran dengan lingkup kearifan lokal memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar memahami potensi daerahnya, menanamkan nilai-nilai dan perasaan memiliki serta keterampilan untuk memanfaatkan potensi keunggulan lokal secara bijaksana dan bertanggung jawab. Melalui proses ini orang tua dan anak berinteraksi dengan masyarakat merencanakan pembelajaran berdasarkan potensi keunggulan lokal yang mungkin bisa dikembangkan bagi kepentingan masa depan anak sebagai pelaku-pelaku yang memberdayakan potensi lokal di daerahnya. Keterlibatan masyarakat sebagai perencana dalam pembelajaran anak akan mengasah kemampuan sosialisasi dan berkomunikasi yang sangat bermanfaat bagi anak. Materi pembelajaran yang bersumber dari potensi lokal akan melatih kemampuan anak untuk mengidentifikasi masalah dan memecahkan masalah yang terkait dengan potensi keunggulan lokal di lingkungan anak.

---

<sup>7</sup> Oemar Hamalik, *Proses Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 77

<sup>8</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 42

## **2. Konsep Tentang Kesenian**

### **a. Definisi Seni Tari**

Seni tari merupakan salah satu warisan kebudayaan Indonesia, yang harus dikembangkan dan dilestarikan selaras dengan masyarakat yang selalu mengalami perubahan. Dewasa ini masyarakat cenderung menyukai hal-hal baru (modern) dan meninggalkan hal-hal yang berbau tradisional atau klasik.

Tari dalam artian yang sederhana adalah gerak yang indah dan lahir dari tubuh yang bergerak dan berirama. John Martin, mengemukakan bahwa substansi baku dari tari adalah gerak. Disamping itu, bahwa gerak adalah pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan seorang manusia.<sup>9</sup> Oleh karena itu, setiap gerakan mengandung makna.

Ada beberapa batasan tentang definisi tari yang pernah dikemukakan oleh beberapa ahli. Kamaladevi Cahttopadhaya, seorang tokoh tari dari India menjelaskan bahwa tari adalah desakan perasaan manusia di dalam dirinya yang mendorongnya untuk mencari ungkapan yang berupa gerak-gerak yang ritmis. Sementara itu, ahli tari asal belanda Corrie Hartong mendefinisikan tari sebagai gerak-gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan di dalam ruang. Pangeran suryadiningrat, seorang ahli tari dari jawa, menjelaskan bahwa tari adalah gerak dari seluruh anggota tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud

---

<sup>9</sup> Eko Purnomo, Mengembangkan Tari Kreatif Melalui Model Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak, Vol. 22, No. 2, April 2014

tertentu.<sup>10</sup> Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, bisa ditarik sebuah benang merah bahwa pengertian tari semuanya bermuara pada gerak dan ritme. Oleh karena itu, Curt Sachs, ahli sejarah musik dan tari, yang mengutaran sebuah batasan tari yang singkat sekali, yaitu tari adalah gerak yang ritmis.

Pernyataan yang sama juga menyatakan bahwa pengertian tari adalah komunikasi rasa yang disampaikan melalui gerak ritmis yang indah.<sup>11</sup> Tari juga mengandung nilai-nilai keindahan. Nilai-nilai keindahan tari tersebut, terletak pada empat hal, yaitu:

- 1) wiraga, adalah ungkapan secara fisik dari awal sampai akhir menari.
- 2) wirama, Aspek wirama akan terungkap jika penari memiliki ketajaman rasa atau peka irama yang luluh menyatu dengan setiap ungkapan gerakannya.
- 3) wirasa, keindahan pada aspek wirasa, pada dasarnya menyangkut penjiwaan atau kemampuan penari di dalam mengungkapkan rasa emosi yang sesuai dengan isi atau tema atau karakter dari tarian tersebut.
- 4) Harmoni, aspek harmoni pada dasarnya lebih menekankan pada interelasi yang menyeluruh dari tarian yang dibawakan oleh penari. Dengan lain kata, penilainnya adalah pada harmoni atau keselarasan antara kemampuan wiraga, wirama dan wirasa. Begitu pula dengan harmoni antara penari

---

<sup>10</sup> Soedarsono, *Pengantar Apresiasi Seni*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), hlm. 34

<sup>11</sup> Sekarningsih, *Kajian Lanjutan Pembelajaran Tari Dan Drama*, (Bandung: UPI press, 2001), hlm. 45

dengan tarian yang dibawakannya, dengan unsur seni pendukung seperti kostum dan rias.<sup>12</sup>

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasannya kesenian tari memiliki nilai-nilai keindahan yaitu, wiraga, wirama, wirasa, dan harmoni. Nilai-nilai keindahan inilah yang membuat setiap tarian memiliki makna tersendiri.

#### **b. Unsur-Unsur Tari**

Pada dasarnya, baik manusia ataupun binatang dapat mengungkapkan gerakan, tidak lepas dari adanya unsur-unsur tenaga, tempat atau ruang. Kemudian, karena gerakan tersebut biasanya sambung-menyambung, maka akan tersusun rangkaian gerak yang berlanjutan. Jika hal tersebut diteliti lebih mendalam, maka tampak dari peralihan-peralihan gerak tersebut ada sebuah tempo atau waktu sebagai sisipannya. Dengan demikian, gerakan atau rangkaian gerakan tersebut adalah akibat dari adanya unsur tenaga, ruang, dan tempo/waktu.

##### 1) Tenaga

Dalam kehidupan sehari-hari, untuk melakukan aktifitas rutin pasti membutuhkan tenaga. Setiap melakukan gerak, pasti akan membutuhkan tenaga, baik itu berjalan, makan, mandi dan lain-lain. Karena tanpa tenaga, tidak mungkin dapat menghasilkan gerak yang baik. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan tenaga dalam seni tari adalah kekuatan yang akan mengawali, mengendalikan dan menghentikan gerak. Perubahan-perubahan

---

<sup>12</sup> Novi Mulyani, *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), hlm. 22

yang terjadi oleh penggunaan tenaga yang berbeda dalam gerak tari, akan membangkitkan atau mempengaruhi perhatian terhadap tarian. Penggunaan tenaga dalam tari meliputi beberapa aspek, yaitu:

- a) Intensitas, berkaitan dengan banyak sedikitnya penggunaan tenaga, sehingga menghasilkan tingkatan ketegangan.
- b) Aksent/tekanan, terjadi apabila perubahan penggunaan tenaga dilakukan tiba-tiba dan kontras.
- c) Kualitas adalah efek gerak yang oleh cara penggunaan atau penyaluran tenaga, gerak lambat, gerak bergetar, dan gerak menahan.

## 2) Ruang

Ruang adalah salah satu unsur pokok yang menentukan terwujudnya suatu gerak. Hal ini karena gerak yang dibuat memiliki desain ruangan dan berhubungan dengan benda-benda lain dalam dimensi ruang dan waktu. Jadi, tidak mungkin lahir sebuah gerak tanpa adanya ruang. Maka dari itu, penari dapat bergerak, menari, atau membuat gerakan-gerakan tari karena adanya ruang. Ruang didalam tari, dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu ruang yang diciptakan oleh penari dan ruang pentas atau tempat penari melakukan gerak. Ruang yang diciptakan oleh penari adalah ruang yang langsung berhubungan dengan penari, yang batas imajinasinya adalah batas yang paling jauh, yang dapat dijangkau oleh tangan dan kaki penari dalam keadaan tidak berpindah tempat. Ruang pentas atau tempat penari

melakukan gerak adalah wujud ruang secara nyata, merupakan arena yang dilalui penari saat melakukan gerak.

### 3) Waktu

Yang dimaksud dengan waktu adalah elemen yang membentuk gerak tari. Selain unsur tenaga, unsur waktu ini tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Hal ini karena merupakan satu unsur yang berhubungan, hanya perannya saja yang berbeda. Elemen waktu berkaitan dengan ritme tubuh dan ritme lingkungan. Unsur waktu sangat berkaitan dengan unsur irama yang memberi nafas sehingga unsur tampak hidup. Gerak yang dilakukan dalam waktu sedang, cepat maupun lambat akan memberikan daya hidup pada sebuah tari.

#### **c. Jenis-Jenis Tari**

Jenis tari memang sangatlah beragam. Namun, di tengah keberagaman setidaknyanya tari dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yakni: jenis tari berdasarkan pola garapan, jenis tari berdasarkan koreografi, dan jenis tari berdasarkan tema.

##### 1. Jenis tari berdasarkan pola garapan

- a) Tari tradisional adalah tari yang telah mengalami satuan perjalanan hidup yang cukup lama dan mempunyai nilai-nilai masa lalu yang mempunyai hubungan ritual. Ditinjau dari nilai-nilai artistiknya, tari tradisional dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1) Tari tradisional rakyat

Sesuai dengan namanya, tari rakyat merupakan tari yang lahir, hidup, dan berkembang di kalangan masyarakat. Tari rakyat, menurut disusun untuk kepentingan rakyat dengan komposisi, iringan, tata pakaian, dan tata rias yang sederhana.

2) Tari tradisional klasik

Berbicara mengenai tari klasik, hampir tidak bisa dilepaskan hubungannya dengan istana. Mengingat di tempat itulah pertunjukan ini lahir dan berkembang sebagai suatu tarian yang telah sampai pada kristalis estetis yang tinggi. Karena di masa lampau, hanya para bangsawan dan raja-raja yang dapat memberikan perhatian dan pemeliharaan sebaik-baiknya terhadap pemeliharaan tari-tarian.

2. Tari kreasi baru, tari kreasi baru adalah tari yang telah mengalami pengembangan atau bertolak dari pola-pola tari yang sudah ada sebelumnya. Tari kreasi baru merupakan garapan baru yang mempunyai kebebasan dalam mengungkapkan gerak. Dalam hal ini, gerakan tari kreasi baru ada yang berpijak kepada pola-pola yang sudah ada (tradisi), ada pula yang tidak berpijak pada pola-pola yang sudah ada, atau benar-benar gerakan baru yang kreatif. Jenis tari berdasarkan koreografi

Jenis tari berdasarkan koreografinya, dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: tari tunggal, tari berpasangan, dan tari kelompok.

a) Tari tunggal

Tari tunggal adalah jenis tari yang dipentaskan atau dibawakan oleh seorang penari saja.

b) Tari berpasangan

Tari berpasangan adalah tarian yang dipentaskan atau dibawakan secara berpasangan yang satu sama yang lainnya saling merespon. Tari berpasangan sering dihubungkan dengan tari pergaulan dan tari perang.

c) Tari kelompok

Tari kelompok adalah tarian yang dilakukan oleh sejumlah orang penari yang terdiri dari tiga orang penari atau lebih, dalam hal ini tergantung pada kebutuhan tarian tersebut.

3. Jenis tari berdasarkan tema

Jenis tari berdasarkan temanya, dibedakan menjadi dua, yaitu:

a) Tari dramatik

Tari dramatik adalah tari yang dalam pengungkapannya memakai cerita. Tari dramatik bisa dilakukan oleh seorang penari atau lebih, dan bisa lebih banyak lagi. Tari dramatik di Indonesia pada umumnya berbentuk dramatari, yang berdialog maupun tidak.

b) Tari non-dramatik

Tari non-dramatik adalah tari yang tidak menggunakan cerita ataupun mengandung unsur drama.



#### **d. Karakteristik Tari PAUD**

Pendidikan seni tari bagi anak-anak, pada dasarnya mempunyai tujuan agar supaya anak-anak dapat belajar menari yang sesuai dengan tingkat kemampuannya dan kodrat kejiwaannya. Sehingga secara kreatif, tubuh sebagai alat ekspresi, mampu mengungkapkan kembali segala imajinasi dan fantasi anak.

Gerakan dalam seni tari anak-anak tentunya mempunyai perbedaan dengan seni tari orang dewasa. Gerakan tersebut haruslah mewakili dunia anak, yang penuh dengan kegembiraan dan kesenangan. Untuk lebih jelasnya, berikut penulis jelaskan karakteristik gerakan tari pendidikan anak usia dini.

1. Tema atau judul tari harus dekat dengan kehidupan anak-anak.

Pada umumnya, anak menyukai sesuatu yang dekat dan menarik perhatiannya. Tanpa disadari, anak menirukan gerak burung terbang, ayam mencari makanan, kambing berjalan, dan sebagainya yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Abdurachman dan Ruslana, bahwa untuk permulaan dalam belajar seni tari untuk anak usia dini adalah dengan memberikan materi gerak dari yang bersifat keseharian atau disesuaikan dengan kebiasaan anak dalam kesehariannya.

2. Bentuk gerak yang sederhana

Bentuk gerak yang sesuai dengan karakteristik anak-anak, adalah gerak yang tidak sulit atau gerak yang sederhana. Namun demikian, ciri khas dari anak-anak, adalah tidak bisa dia terlalu lama, aktif, cepat dan lincah, yang

menggambarkan kegembiraan dan kesenangan. Dalam hal ini, guru harus memperhatikan keduanya (gerak yang sederhana dan gerak yang lincah dan aktif) dalam menciptakan gerakan tari.

### 3. Diiringi dengan musik yang gembira

Musik adalah hal yang paling disukai anak. Tiada hari tanpa musik dalam pembelajaran di kelas maupun luar kelas. Anak larut dalam alunan lagu yang semangat dengan bertepuk tangan atau berjingkrak. Begitu halnya dengan seni tari. Dengan iringan musik, anak-anak menjadi lebih semangat dalam melakukan gerakan tari. Tentunya, musik iringan seni tari yang sesuai dengan karakteristik anak-anak adalah musik yang menggambarkan kesenangan dan kegembiraan.

#### **e. Urgensi Seni Tari Untuk Anak Usia Dini**

Tujuan yang paling mendasar dari pendidikan seni tari adalah membantu anak melalui tari, untuk menemukan hubungan antara tubuhnya dengan seluruh eksistensinya sebagai manusia. Dengan demikian, pendidikan tari berfungsi sebagai alternatif pengembangan jiwa anak menuju kedewasaan. Melalui penekanan kreatifitas, anak di beri kesempatannya yang seluas-luasnya di dalam proses pengungkapan gerak tarinya, sehingga hasil akhir bukanlah merupakan tujuan utama, tapi bagaimana anak mampu untuk bergerak sesuai dengan kreatifitasnya masing-masing.

Pendidikan seni tari berfungsi untuk memperhalus budi pekerti manusia, sehingga warga masyarakat kelak, disamping kecerdasan dan pengetahuan yang

diperoleh di bangku sekolah, mereka di tempa pula kepribadian dan sikapnya untuk dapat merasakan dan menghargai nilai-nilai keindahan dari keseluruhan kehidupannya. Dengan demikian, tujuan pendidikan seni di PAUD, adalah agar anak-anak memiliki pengetahuan, nilai dan sikap serta keterampilan yang memadai sesuai dengan tingkat perkembangannya. Melalui pendidikan seni tari, anak-anak diharapkan mampu mengungkapkan ide-ide, imajinasi, dan fantasinya secara kreatif.

Bahan bakutari adalah gerak. Dan gerak, adalah bagian dari keberadaan alamiah anak-anak. Berlaku kesana kemari, menghempaskan tubuh ke tanah, meloncat, berputar-putar, dan lainnya adalah aktifitas yang dilakukan anak di sekolah.

Mengungkapkan perasaan, pikiran, dan gagasan anak pada sebuah gerak memang tidaklah mudah. Dalam mengembangkan imajinasi anak akan gerak, maka diperlukan suatu komunikasi yang intens, yang dapat memberikan kesempatan bagi anak-anak mengungkapkan ekspres-ekspresi gerak secara wajar. Pengalaman bereksplorasi tersebut, memungkinkan anak-anak untuk menemukan sesuatu yang menarik, sehingga ia dapat mengetahui bagaimana bergerak, mempergunakan gerak, serta mengembangkan kemampuannya melalui simbol-simbol ekspresi yang mereka lihat, dengar, dan rasakan.<sup>13</sup> Anak-anak sering meniru apa yang mereka lihat, oleh karena itu pendidik dapat mengembangkan kemampuan tersebut dengan sesuatu yang positif.

Guru sebaiknya tidak memaksakan anak untuk mengikuti gerakan-gerakan yang sudah ada atau ditentukan. Akan tetapi, mualilah dengan mengikuti gerak alami

---

<sup>13</sup> Dewi Hafianti, *Ayo Menari*, (Jakarta: Gramedia Widia Sarana, 2001), hlm. 53

anak-anak, kemudian amati dan pikirkan tentang bagaimana anak itu bergerak. Dalam melakukan gerakan, antara anak satu dengan yang lainnya pasti berbeda. Sebagai misal, guru meminta anak untuk berfikir tentang burung dan melakukan gerakan burung. Maka, anak akan melakukan gerak burung menurut imajinasi mereka masing-masing, yang tentunya berbeda antar anak satu dan lainnya.

Setelah anak membuat gerakan sendiri dengan imajinasinya, kemudian perkenalkan musik tahap demi tahap, yang dimulai dengan menggunakan gagasan anak-anak itu sendiri dan membiarkan mereka membuat langkah sendiri. Menurut Westervelt, pertama-tama anak harus mempunyai pengetahuan tentang berbagai bunyi dan kemampuan untuk membedakan bunyi-bunyi itu, dan untuk menyebutkan, dan membuat konsep gerakan-gerakan mereka.<sup>14</sup> Sebelum mengenalkan musik, sebaiknya anak diperkenalkan dulu dengan bunyi. Hal ini karena bagaimanapun, mengikuti irama musik adalah suatu proses yang sulit bagi anak-anak.

Gerakan yang berasal dari anak-anak guru dapat melihat dan mengarahkan, serta memilih secara selektif gerak tersebut, yang kemudian akan dijadikan bahan materi dalam penyusunan sebuah tari. Jadi sumber kreatifitas (gerak) tari adalah dari, oleh, dan untuk anak. Materi dalam penyusunan tari bersumber dari anak, dan guru berperan dalam membangkitkan motivasi anak secara individu, karena setiap anak mempunyai tingkat kreatifitas yang berbeda.

---

<sup>14</sup> Seefeldt, *Pendidikan Anak Usia Dini Terjemahan Pius Nasar*, (Jakarta: indeks, 2008), hlm. 34

### 3. Teori Simbolik Seni Tari

#### a. Simbol Dalam Seni Tari

Suzanne K Langer menyatakan sebagai berikut:

Simbol-simbol yang ada di dalam seni adalah simbol-simbol dalam pengertiannya yang umum, walaupun seluruh derajat kompleksitasnya, dari pengaturannya yang paling bersahaja sampai dengan yang paling ekstrem, dari yang tersendiri sampai dengan yang saling merasuk secara dalam, dan dari yang paling jelas sampai dengan yang berlebihan olahan ketegangannya. Semua memiliki arti, dalam pengertian setiap ahli semantika akan menerima sepenuhnya. Dan arti yang ada tersebut sebaik citra yang disampaikan ada dalam karya seni sebagai elemen-elemen dalam komposisi. Ini berguna untuk karya cipta, dalam bentuk ekspresi.<sup>15</sup>

Selanjutnya dikatakan bahwa simbol-simbol di dalam seni memberikan konotasi kesucian, kelahiran kembali, kewanitaan, cinta, tirani, dan seterusnya. Arti-arti ini masuk di dalam karya seni sebagai elemen, yang menciptakan serta mengartikulasikan bentuk organisasinya. Penyampaian simbol-simbol dalam karya seni sangat bermacam-macam bentuk pengekspresiannya, dari hal yang mudah untuk kita mengerti hingga sulit untuk dimengerti. Misalnya dalam suatu karya seni tari, seorang penari menggunakan *property* tameng dan pedang yang menyimbolkan seorang prajurit yang akan berperang.<sup>16</sup> Arti yang ada bukan bagian dari maknanya, namun elemen-elemen di dalam bentuknya yang memiliki makna, adalah bentuk ekspresi.

Seni tari dikatakan sebagai sistem simbol, karena tari merupakan hasil kebudayaan yang sarat makna dan nilai. Hakikat tari sebagai sistem symbol yaitu mengungkapkan atau menyatakan gagasan, pikiran atau maksud seseorang kepada

---

<sup>15</sup> Langer, K. S, *Problematika Seni*. Terjemahan Fx. Widaryanto, (Bandung: Stsi, 2006, hlm. 52

<sup>16</sup> Ibid....., hlm. 152

orang lain yang disampaikan dalam bentuk gerak. Gerak yang dilakukan memiliki suatu pesan yang dapat diserap oleh penikmatnya.<sup>17</sup> Sistem simbol adalah suatu yang diciptakan oleh manusia dan secara konvensional digunakan bersama, teratur dan benar-benar dipelajari, sehingga memberi pengertian hakikat “manusia”, yaitu suatu kerangka yang penuh dengan arti untuk mengorientasikan dirinya kepada yang lain, kepada lingkungan dan kepada dirinya sendiri, sekaligus sebagai produk dan ketergantungan dalam interaksi sosial.

Tari sebagai sistem penandaan dapat pula dipahami sebagai sistem penandaan (semiotik). Sedangkan sistem tanda yang berada di luar penari yaitu *property*, setting panggung, tata cahaya, dan musik.<sup>18</sup> Artinya, kehadiran tari tidak lepas dari beberapa aspek yang dapat dilihat secara terperinci antara lain: gerak, iringan, pola lantai, tempat, waktu, tata rias, tata busana, dan properti. Sistem penandaan semiotik ini mengandung makna harfiah, bersifat primer dan langsung ditujukan menurut kesepakatan atau konvensi yang dibentuk secara bersama oleh masyarakat atau budaya dimana simbol atau tanda itu berlaku. Sistem tanda yang berhubungan langsung dengan penari yaitu gerak, tata rias, tata rambut, dan tata busana.

Semiotik adalah teori tentang pemberian “tanda”. Secara garis besar semiotik digolongkan menjadi tiga konsep dasar, yaitu semiotik pragmatis (*semiotic pragmatic*), semiotik sintaktik (*semiotic syntactic*), dan semiotik semantik (*semiotic semantic*). Semiotik Pragmatik menguraikan tentang asal usul tanda, dan efek tanda

---

<sup>17</sup> Hadi, *sosiologi tari*, (Yogyakarta: pustaka, 2007), hlm. 54

<sup>18</sup> *Ibid*

bagi yang menginterpretasikannya, dalam batas perilaku subjek. Semiotik Sintatik menguraikan tentang kombinasi tanda tanpa memperhatikan „makna“nya ataupun hubungannya terhadap perilaku subjek. Semiotik Semantik menguraikan tentang pengertian suatu tanda sesuai dengan „arti“ yang disampaikan.

#### **b. Seni Tari Sebagai Sistem Simbol**

Tari sebagai hasil kebudayaan yang sarat makna dan nilai, dapat disebut sebagai sistem simbol. Sistem simbol adalah sesuatu yang diciptakan oleh manusia dan secara konvensional digunakan bersama, teratur dan benar-benar dipelajari, sehingga memberi pengertian hakikat “manusia”, yaitu suatu kerangka yang penuh dengan arti untuk mengorientasikan dirinya kepada yang lain, kepada lingkungan, dan pada dirinya sendiri, sekaligus sebagai produk dan ketergantungan dalam interaksi sosial.<sup>19</sup> Simbol dalam kehidupan manusia memegang peranan penting, karena dalam simbol manusia dapat mengungkapkan atau menyatakan gagasan, pikiran, atau maksud seseorang kepada orang lain.

Manusia dalam hidupnya selalu berkaitan dengan simbol yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, seperti dikemukakan oleh Cassirer bahwa manusia adalah *animal symbolicum* artinya pemikiran simbolis dan tingkah laku simbolis merupakan ciri manusia dan seluruh kamajuan kebudayaan manusia mendasarkan diri pada kondisi-kondisi itu. Bertolak dari pengertian bahwa manusia sebagai *animal symbolicum*, maka dapat dikatakan bahwa manusia tidak bisa lepas dari simbol, karena apa yang dilakukan oleh manusia tersebut merupakan simbol bagi dirinya

---

<sup>19</sup> Sumandiyono, *Sosiologi Tari*, (Yogyakarta: Balai Pustaka, 2010), hlm. 22

maupun orang lain.<sup>20</sup> Dari apa yang telah diungkapkan merupakan bahasa verbal, jika hal tersebut diimplementasikan ke dalam tari sebagai bahasa gerak, maka tari sebagai hasil kebudayaan yang sarat makna dan nilai. Tari sebagai sistem simbol yang merupakan representasi mental dari subjek dan wahana konsepsi manusia tentang suatu pesan untuk diresapkan. Oleh karena itu, tari memiliki pesan yang ingin disampaikan kepada penikmat dengan menggunakan simbol gerak.

### c. Tari Sebagai Sistem Penandaan (semiotik)

Sistem penandaan pandangan semiotik ini mengandung makna harfiah, bersifat primer dan langsung ditujukan menurut kesepakatan atau konvensi yang dibentuk secara bersama oleh masyarakat atau budaya dimana simbol atau tanda itu berlaku.<sup>21</sup> Tari sebagai sistem simbol dapat pula dipahami sebagai sistem penandaan (semiotik). Artinya, kehadiran tari tidak lepas dari beberapa aspek yang dapat dilihat secara terperinci antara lain: gerak, iringan, pola lantai, tempat, waktu, tata rias, tatabusana dan properti.

Semiotik adalah konsep tentang tanda, tak hanya bahasa dan system komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiripun sejauh terkait dengan pikiran manusia seluruhnya terdiri dari tanda-tanda karena, bila tidak demikian manusia tak akan dapat menjalin hubungannya dengan realitas.<sup>22</sup> Sistem analisis tanda yang diasosiasikan dengan C.S. Peirce yang memfokuskan pada

---

<sup>20</sup> Cassirer, *Manusia Dan Kebudayaan*, (Jakarta: Pt. Gramedia, 1990), hlm. 76

<sup>21</sup> Sosiologi tari....., hlm. 24

<sup>22</sup> Budiman, *Kosa Semiotika*, (Yogyakarta: Ikis, 1999), hlm. 108



atribut-atribut tanda yang bersifat ikonik, indeksikal, dan simbolik.<sup>23</sup> Melalui teori tersebut peneliti akan mengupas seberapa jauh tari *Mondotambe* mengandung makna simbolik, khususnya pada gerak, tata busana, dan tata rias.

#### 4. Pengembangan Pendidikan Karakter

##### a. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *chracter*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti “*to engrave*” yang berarti mengukir, melukis, memahatkan atau menggoreskan.<sup>24</sup> Dalam kamus bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak.<sup>25</sup> Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

Secara terminologi, Thomas Lickona mengemukakan bahwa karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).<sup>26</sup> Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh

<sup>23</sup> Berger, *Pengantar Semiotika. Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer* Diterjemahkan Oleh M.Dwi Satrianto, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010), hlm. 123

<sup>24</sup> M. John Echols Dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris – Indonesia: An English – Indonesian Dictionary*, Cet XXI, (Jakarta: Pt Gramedia, 1995), hlm. 214

<sup>25</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), Hlm. 682

<sup>26</sup> Zuchdi Darmiyati, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori Dan Praktek*, (Yogyakarta: Uny Press, 2011), hlm. 469

aktifitas manusia, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam perilaku, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma Agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul pendidikan karakter.

Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.<sup>27</sup> Bertitik tolak dari definisi tersebut, ketika berpikir tentang karakter yang ingin dibangun pada diri anak, jelaslah bahwa ketika itu kita menghendaki agar mereka mampu memahami nilai-nilai tersebut, memperhatikan secara lebih mendalam mengenai benarnya nilai-nilai itu, dan kemudian melakukan apa yang diyakininya itu, sekalipun harus menghadapi tantangan dan tekanan baik dari luar maupun dari dalam dirinya. Dengan kata lain mereka memiliki kesadaran untuk memaksa diri melakukan nilai-nilai itu. Berdasarkan penjelasan tersebut menggambarkan bahwa dalam pendidikan karakter melibatkan aspek pemikiran, perasaan, dan perilaku.

Menurut Ratna Megawangi, pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberi kontribusi yang positif kepada lingkungannya.<sup>28</sup> Membangun karakter adalah

---

<sup>27</sup> Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?" Dalam Jurnal Pendidikan Karakter Tahun 1, Nomor 1, Oktober 2011, UNY Yogyakarta, hlm. 49

<sup>28</sup> Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 5

membangun kepriadian, yang di dalamnya menyangkut nilai-nilai yang sifatnya universal seperti budi pekerti, akhlak, yenggang rasa dan lain-lain. Pendidikan karakter memiliki dua nilai substansial, yakni :

- 1) Upaya berencana untuk membantu orang untuk memahami, peduli dan bertindak atas nilai-nilai etika/moral.
- 2) Mengajarkan kebiasaan berfikir dan berbuat yang membantu orang hidup dan bekerja bersama-sama sebagai keluarga, teman, tetangga, masyarakat, dan bangsa.<sup>29</sup>

Melalui pendidikan karakter yang baik dan efektif tentunya pembentukan, pengembangan dan pemberdayaan aspek pemikiran, perasaan, dan perilaku akan maksimal dan baik, dengan begitu maka seseorang akan mempunyai pemahaman yang baik terhadap suatu nilai-nilai yang berlaku dan dianggap baik oleh lingkungan ia akan menyesuaikan diri.

Jadi pendidikan karakter adalah sebuah proses yang dilakukan untuk membentuk kepribadian anak untuk mencetak perilaku-perilaku tertentu sesuai dengan harapan dan tujuan pendidikan agar setiap anak memiliki sebuah kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk menjadi perilaku yang tertanam dalam kehidupannya.

Pendidikan karakter menjadi agen untuk membangun karakter anak melalui pembelajaran dan seni tari. Melalui pendidikan karakter, sekolah harus mampu membawa anak memiliki nilai-nilai karakter mulia dan mampu menjauhkan anak dari

---

<sup>29</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa)*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), hlm 45

sikap dan perilaku yang tercela dan dilarang. Dalam hal ini, pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benardan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga anak paham, mampu merasakan, dan mau melakukan hal yang baik.

#### **b. Perbedaan Istilah Karakter, Etika, Moral, Dan Akhlak**

Pembahasan mengenai karakter manusia tidak dapat dilepaskan dari permasalahan tingkah laku manusia, dan pembahasan tingkah laku manusia selalu berkaitan dengan etika dan moral. Manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial, menganut sebuah tatanan atau sistem yang menjadi landasan kehidupan masyarakat. Sebagai individu, manusia memiliki karakter, sedangkan sebagai makhluk sosial dituntut bertindak sesuai etika dan moral yang berlaku. Maka pembahasan mengenai karakter, etika dan moral menjadi sangat penting.

Secara definitif memang terdapat banyak pendapat mengenai karakter, perbedaan itu karena pendekatan dan penekanan yang berbeda. Secara bahasa karakter berasal dari bahasa latin "*kharakter*", "*kharassein*", "*kharax*", dalam bahasa inggris *cahcharacter* dan dalam bahasa indonesia "*karakter*", yunani *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan,

ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.<sup>30</sup>

Istilah karakter dan kepribadian atau watak sering digunakan secara bertukar-tukar, tetapi Allport menunjukkan kata watak berarti normatif, serta mengatakan bahwa watak adalah pengertian etis dan menyatakan bahwa *Character is personality evaluated and personality is character devaluated* (watak adalah kepribadian dinilai dan kepribadian adalah watak yang tidak dinilai).

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai.<sup>31</sup> Jadi, karakter bukan sekedar penampilan lahiriah, melainkan secara implisit mengungkapkan hal-hal tersembunyi. Oleh karenanya, orang mendefinisikan karakter sebagai “siapa diri seseorang yang sebenarnya”. Karakter menjadi bagian terdalam dari diri manusia yang mempengaruhi tingkah laku, baik sebagai individu ataupun sebagai makhluk sosial.

Secara etimologis kata “etika” berasal dari bahasa Yunani, dari kata “*ethos*” yang berarti adat atau kebiasaan baik yang tetap. Orang yang pertama kali menggunakan kata-kata itu adalah seorang filosof Yunani yang bernama Aristoteles (384-322 SM). Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa etika

---

<sup>30</sup> Abdul Mujib Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarta, 2011), hlm. 11

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm. 12

adalah ajaran tentang baik dan buruk mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya.

Selanjutnya, secara terminologi etika merupakan bagian dari filsafat yang memperkembangkan teori tentang tindakan, *hujah-hujahnya* dan tujuan yang diarahkan kepada makna tindakan. Dengan adanya etika, manusia dapat memilih dan memutuskan perilaku yang paling baik sesuai dengan norma-norma moral yang berlaku.<sup>32</sup> Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa etika adalah suatu tindakan yang dilakukan tanpa melalui pertimbangan pemikiran.

Istilah moral berasal dari bahasa latin "*mores*" yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia, moral diterjemahkan dalam arti susila. Yang dimaksud moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum yang diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang wajar. Maka dengan demikian ada persamaan antara etika dan moral. Namun perbedaannya, etika lebih banyak bersifat teori, sedangkan moral lebih banyak bersifat perilaku.

Menurut pandangan para ahli filsafat, etika memandang tingkah laku perbuatan manusia secara *universal* (umum). Sedangkan moral secara lokal. Moral menyatakan ukuran, etika menjelaskan aturan itu.<sup>33</sup> Kalau dalam pembicaraan etika, untuk menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk menggunakan tolak ukur akal pikiran atau rasio. Sedangkan dalam pembicaraan moral, tolak ukur yang

---

<sup>32</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 14-16

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm.13

digunakan adalah norma-norma yang tumbuh dan berkembang yang berlangsung di masyarakat.

Untuk menjalankan semuanya, diperlukan karakter kuat dalam diri manusia yang mampu melakukan semuanya dengan penuh kesadaran, bukan dengan paksaan. Maka dari itu, hubungan antara karakter, etika, dan moral tidak dapat dilepaskan dalam upaya mencetak generasi yang bertanggung jawab dan kondisi masyarakat yang sejahtera melalui pendidikan karakter.

Karakter yang berarti tabiat, watak, dan kebiasaan yang mendasari tingkah laku manusia sepadan dengan kata akhlak di dalam Islam. Kata “Akhlak” berasal dari bahasa arab, jamak dari “*khulukun*” yang menurut bahasa artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Rumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara Khalik dan makhluk serta antara makhluk dan makhluk. Akhlak adalah keadaan batin seseorang yang sumber lahirnya perbuatan, dimana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi. Orang yang berakhlak baik akan melakukan kebaikan secara spontan tanpa pamrih apapun. Demikian juga dengan orang yang berakhlak buruk, melakukan keburukan secara spontan tanpa memikirkan akibat bagi dirinya maupun orang yang dijahati.<sup>34</sup> Dari beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter, etika, dan akhlak ada suatu hal yang berbeda namun tiga hal tersebut berjalan beriringan pada diri manusia

---

<sup>34</sup> Abdul Mujib Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*....., hlm. 9-10

### c. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan;
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).<sup>35</sup>

Pendidikan karakter, pada tingkatan intitusi, mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku. Tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar. Budaya sekolah meruakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.<sup>36</sup> Sedangkan tujuan pendidikan karakter (akhlak mulia) dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran

---

<sup>35</sup> Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Di Sekolah*, (Jakarta: Puskur, 2010), hlm. 7

<sup>36</sup> Jamal Ma'ruf Asmani, *Buku Peduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2011), hlm. 43



dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT.<sup>37</sup>

Hal diatas menunjukkan bahwa karakter mempunyai pengaruh besar. Orang tidak cukup cerdas atau pandai saja, namun seberapa kepemilikan karakter yang kuat dengan visi yang sangat besar, gagasan dan pijakan ideologi yang kukuh yang dimiliki oleh seseorang akan sangat mempengaruhi kedudukan dalam hidupnya. Hal tersebut disebabkan karena setiap karakter akan saling menindih, karakter yang paling kuat yang akan bertahan dan memberikan pengaruh. Jika karakter tersebut adalah karakter positif atau baik, maka niscaya dunia akan tersenyum bahagia. Namun jika karakter tersebut adalah karakter yang negatif atau buruk, maka dapat memberikan dampak yang bertolak belakang.

#### **d. Nilai Pendidikan Karakter**

Pendidikan sangat berperan penting dalam kehidupan dan kemajuan umat manusia. Karena pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam kehidupan setiap individu, yang berpengaruh pada perkembangan fisiknya, daya jiwa (akal, rasa, dan kehendak), sosialnya dan moralitasnya. Pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam mempengaruhi kemampuan, kepribadian, dan kehidupan individu dalam pertemuan dan pergaulannya dengan sesama dan dunia, serta dalam hubungannya dengan Tuhan.

---

<sup>37</sup> Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Refika Adimata, 2013), hlm. 98

Nilai-nilai pendidikan karakter dapat berguna dalam diri manusia melalui berbagai hal diantaranya melalui keluarga, satuan pendidikan, adat istiadat masyarakat, aturan pemerintah, dunia usaha, media massa, dan sebagainya. Termasuk melalui pemahaman dan penikmatan sebuah karya seni. Seni tari khususnya sangat berperan penting sebagai media dalam pentransformasian sebuah nilai termasuk halnya nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter dapat ditemukan dalam tari *tradisional mondotambe* dilihat dari beberapa unsur dalam penyajiannya.

Ada beberapa nilai tertentu yang terdapat di setiap pertunjukan tradisional. Secara garis besar nilai-nilai yang terkandung dalam seni pertunjukkan tradisional dapat digunakan sebagai:<sup>38</sup>

- 1) Media pendidikan
- 2) Media penerangan atau suatu wadah atau wahana untuk menyampaikan kritik social
- 3) Media hiburan atau tontonan

Rumusan pengembangan nilai pendidikan karakter oleh Kementerian Pendidikan Nasional, terdapat hubungan antara nilai-nilai perilaku manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Wujud nilai tersebut dikembangkan menjadi 18 nilai karakter, antara lain:

- 1) Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

---

<sup>38</sup> Sujarno, *Seni Pertunjukan Tradisional, Nilai, Fungsi, dan Tantangannya*. (Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2003), hlm.47

- 2) Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan.
- 3) Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan hal-hal yang berbeda dari dirinya secara sadar dan terbuka.
- 4) Disiplin, tindakan yang konsisten, menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan dan sebagainya dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri, merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis, merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
- 9) Rasa ingin tahu, merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat kebangsaan, merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

- 11) Cinta tanah air, merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kebanggaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa
- 12) Menghargai prestasi, merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/Komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai, merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa damai, nyaman, senang, tenang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar membaca, merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan, merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan alam sekitar.
- 17) Peduli sosial, merupakan sikap dan tindakan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab, merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan dirinya

sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan agama.<sup>39</sup>

Sedangkan Asmani mengelompokkan nilai-nilai pendidikan karakter menjadi empat macam sebagai berikut:

- 1) Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan. Nilai ini bersifat religius untuk memperbaiki karakter individu, yang berhubungan dengan Tuhan maupun kepercayaannya. Nilai ini dapat berupa percaya, berdoa, taat, dan bersyukur kepada Tuhan.
- 2) Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan diri sendiri. Nilai ini merupakan tuntunan yang ditujukan untuk diri pribadi, yang menekankan pada pengembangan rasa. Nilai ini meliputi jujur, bertanggung jawab, bijaksana, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu
- 3) Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan sesama. Pada dasarnya manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial dengan cara hidup berdampingan dengan orang lain. Nilai ini dapat berupa sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, gotong royong, dan demokratis.

---

<sup>39</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Rosda, 2013), hlm. 8

- 4) Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan alam sekitar/lingkungan. Nilai ini berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya.
- 5) Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan kebangsaan. Nilai ini dapat berupa nasionalis dan menghargai keberagaman.<sup>40</sup>

Pengembangan nilai-nilai karakter oleh kementerian pendidikan nasional menjadi dasar utama dalam mengembangkan karakter anak usia dini melalui tarian *mondotambe*, namun penulis memfokuskan pada lima nilai yaitu, nilai religius, nilai kemandirian, nilai kreatif, nilai tanggung jawab, dan nilai cinta tanah air.

#### **e. Tahapan Pengembangan Karakter**

Karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Dengan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa mengembangkan/membangun karakter (*character building*) adalah proses mengukir, memahat jiwa sedemikian rupa sehingga berbentuk unik, menarik dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain.<sup>41</sup> Menurut Brooks dan Goole dan Elmubarak dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah terdapat tiga elemen penting untuk diperhatikan, yaitu prinsip, proses, dan praktiknya. Dalam menjalankan pprinsip, nilai-nilai yang diajarkan harus termanifestasikan

---

<sup>40</sup> Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 73

<sup>41</sup> Dwi Yanni Lukitaningsih, *Pendidikan Karakter, Etika, Moral Dan Pembentukan Karakter*, (Semarang: Jogja Mediatama, 2011), hlm. 49

dalam kurikulum sehingga semua siswa di suatu paham benar tentang nilai-nilai tersebut dan mampu menerjemahkannya dalam perilaku nyata.<sup>42</sup>

Pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan *stakeholder*-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut.<sup>43</sup>

Menurut Thomas Lickona, karakter dikembangkan melalui tiga tahap (*components of good character*), yaitu:<sup>44</sup>

1) Pengetahuan moral (*moral knowing*)

Dimensi-dimensi yang termasuk dalam pengetahuan moral yang akan mengisi rana kognitif adalah: kesadaran moral, mengetahui nilai moral, penentuan sudut pandang/perspektif, logika/pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi.

2) Perasaan moral (*moral feeling*)

Perasaan moral merupakan penguatan aspek emosi anak untuk menjadi manusia yang berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk

<sup>42</sup> Abdul mujib dan dian andayani, pendidikan karakter....., hlm. 111

<sup>43</sup> Pupuh Fathurrahman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 146

<sup>44</sup> Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 85-99

sikap yang harus dirasakan oleh anak, yaitu hati nurani, harga diri, kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), mencintai hal yang baik, pengendalian diri, dan kerendahan hati.

### 3) Tindakan moral (*moral action*)

Tindakan moral merupakan perbuatan yang merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik, maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Jadi pada tahap ini anak dilatih untuk melakukan perbuatan baik. Sebab tanpa anak melakukan apa yang sudah diketahui atau dirasakan maka hal tersebut tidak ada artinya.

## **E. Kajian Pustaka**

Tema penelitian ini tidak lepas dari kajian terdahulu. Kajian penelitian yang peneliti paparkan tentunya memiliki beberapa kesamaan dengan tema yang dibahas, sehingga dapat diperoleh acuan landasan teori dan perbandingan dengan penelitian sebelumnya, sehingga bisa diketahui perbedaan fokus, metode dan jenis penelitian yang sebelumnya.

Tesis dari Nasir pada tahun 2013 tentang pengembangan karakter berbasis budaya lokal. Nasir menyimpulkan pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang ada di kendari yaitu dari kebiasaan-kebiasaan peserta didik dalam menggunakan bahasa daerah Tolaki dan juga tarian tradisional yaitu tarian malulo. Tari lulo yang wujudnya berupa gerakan serentak, berirama dan teratur mampu mengasah/ melatih/ menjaga fisik, pengetahuan, sikap dan keterampilan para siswa. Etika yang



terpelihara karena pengaruh-pengaruh penyertaan nilai-nilai lokal dalam kehidupan lingkungan sekolah dan bermasyarakat menjadi sebuah wadah/penempatan lahirnya karakter atau sikap yang diharapkan untuk terpenuhinya tujuan pendidikan dan harapan sebagai generasi yang berpengetahuan, berahlak serta berketerampilan. Pada aspek produk budaya (hasil karya), bahasa daerah, cerita rakyat, makanan tradisional seperti *sinoggi*, tari dan kesenian lainnya juga memiliki kontribusi dalam kegiatan olah hati, olah pikir, olah raga/kinestetik, dan olah rasa serta karsa. Bahasa daerah yang merupakan sebuah alat komunikasi yang terdiri dari simbol-simbol kedaerahan.<sup>45</sup>

Artikel tentang pendidikan karakter melalui budaya tari dijelaskan bahwa fungsi seni sebagai media pendidikan menjadikan seni memiliki potensi yang besar tidak hanya sebagai hiburan saja. Tapi penanaman karakter dapat diajarkan melalui seni salah satunya seni tari. Efektivitas seni sebagai penyampaian pesan dilakukan dengan sentuhan keindahan. Melalui seni seluruh bagian otak terlibat dalam pemrosesan pesan. Sejauh ini pembelajaran tari diberikan melalui pola-pola baku sehingga peserta didik hanya meniru tarian dari guru saja tanpa sedikit pun siswa dapat mengeluarkan ide-ide kreatifitasnya atau tarian yang diberikan oleh guru tidak sesuai dengan usianya, sehingga hal tersebut membuat anak cenderung lebih pasif, egois, kaku dan tidak kreatif.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Nasir, *Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal*, (Surakarta: Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013)

<sup>46</sup> Masita, "*Pendidikan Karakter Melalui Budaya Tari*", Dalam Jurnal Studi Masyarakat Islam, Pascasarjana UMM, Vol.15, No 2, Desember 2012, Hal. 56

Kemudian penelitian dari henny Fitriana dalam jurnal yang berjudul peran seni tari dalam pembentuk karakter siswa. Dalam penelitian ini henny menyimpulkan pendidikan karakter adalah tingkah laku, peragai, akhlak, watak seseorang, pendidikan karakter sering juga disebut pendidikan nilai karena karakter adalah nilai yang diwujudkan dalam tindakan tentu nilai-nilai yang diajarkan adalah nilai-nilai positif yang bermanfaat bagi seseorang tersebut didalam lingkungan kehidupan masyarakat.<sup>47</sup>

Selanjutnya penelitian dari Rukiyati dalam jurnal yang berjudul model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Rukiyati meneliti tentang lagu daerah Yogyakarta, dalam penelitian tersebut Rukiyati menyimpulkan ada banyak kearifan lokal yang dapat mengembangkan karakter anak. Salah satunya lagu *sluku-sluku bathok* terdapat nilai-nilai karakter yaitu cinta kepada Tuhan, taat beribadah, dermawan, kerjasama.<sup>48</sup>

Kajian pustaka di atas menjadi landasan awal bagi peneliti untuk memahami tentang pengembangan pendidikan karakter melalui budaya lokal pada anak usia dini. Namun demikian, secara umum penelitian ini memiliki posisi yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Peneliti berupaya mengisi ruang kosong yang belum pernah tersentuh pada kajian-kajian sebelumnya. Dalam penelitian ini masalah yang akan difokuskan adalah bagaimana pengembangan pendidikan karakter pada tarian

---

<sup>47</sup> Henny Fitriana, “Peran Seni Tari Dalam Pembentuk Karakter Siswa”, (Yogyakarta: Universitas PGRI, 2017)

<sup>48</sup> Rukiyati, “Model Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal”, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016)

*mondotambe*, yang difokuskan pada sub pertanyaan penelitian tentang pendidikan karakter religius, karakter kreatif, karakter cinta tanah air, karakter tanggung jawab dan karakter kemandirian.

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan usaha seseorang yang dilakukan secara sistematis dengan mengikuti aturan-aturan penelitian guna menjawab permasalahan yang hendak diteliti. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan uraian metode penelitian sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif,<sup>49</sup> yaitu peneliti mengadakan penelitian secara langsung terhadap objek yang diteliti dan dilakukan pengumpulan data yang ada di lapangan. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan secara detail seluruh hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya lokal dalam pengembangan karakter anak usia dini (kesenian tradisional tari *mondotambe* di paud Islam insan unggul Kendari dengan menggunakan berbagai metode ilmiah.<sup>50</sup>

Melihat uraian tersebut, maka peneliti berusaha mengkaji seluruh data yang didapat terkait nilai-nilai budaya lokal dalam pengembangan karakter (kesenian

---

<sup>49</sup> Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 25.

<sup>50</sup> Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 6.

tradisional tari *mondotambe*), untuk kemudian mendeskripsikan data tersebut secara empiris sesuai di lapangan, serta tetap berkesinambungan pada proses penelitian pengembangan karakter yang terdapat pada tarian *mondotambe*.

## 2. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah seluruh hal yang terkait dengan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tarian *mondotambe* baik bersifat dokumen maupun pengembangan nilai-nilai karakter pada tarian *mondotambe* di PAUD Islam Insan Unggul, Kendari. Sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sekunder.

Sumber data sekunder ialah data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli yang disebut dengan penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu mengenai apa yang kita harapkan, sehingga akan memudahkan peneliti dalam mengeksplorasi objek atau situasi sosial yang diteliti.<sup>51</sup> Adapun informan dalam penelitian ini adalah Pimpinan PAUD Islam Insan Unggul, guru-guru PAUD Islam Insan Unggul sebagai pelaksana pembelajaran, dan seluruh aspek-aspek yang terkait dengan pengembangan nilai-nilai karakter dalam tarian *mondotambe* di PAUD Islam Insan Unggul Kendari.

---

<sup>51</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 300.

Sumber data sekunder pada penelitian ini adalah data yang mencakup dokumen resmi, buku-buku, hasil penelitian dan lain sebagainya terkait pengembangan nilai-nilai karakter dalam tarian *mondotambe* di dalam maupun di luar PAUD Islam Insan Unggul, Kendari.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah metode yang digunakan peneliti dalam mendapatkan data, agar seluruh data yang dibutuhkan terkumpul. Berikut teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

#### a. Observasi

Observasi dilakukan melalui pengamatan secara langsung dan pencatatan secara cermat ke objek penelitian untuk melihat secara langsung kegiatan yang dilakukan.<sup>52</sup> Melalui observasi, peneliti mengamati beberapa objek di lapangan. Praktisnya, peneliti mengamati tentang segala hal yang berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai karakter dalam tarian *mondotambe* di PAUD Islam Insan Unggul Kendari.

#### b. Wawancara

Wawancara yang dimaksud adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>53</sup> Wawancara dilakukan dengan menggunakan *schedule questioner* atau *interview guide*, dimana

---

<sup>52</sup> Ridwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 76.

<sup>53</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hlm.316.

pewawancara membawa pedoman terkait hal-hal yang akan ditanyakan.<sup>54</sup> Wawancara dilakukan guna mencari data lebih detail mengenai pengembangan nilai-nilai karakter dalam tarian *mondotambe* di PAUD Islam insan unggul Kendari. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan bertatap muka secara langsung dengan pimpinan, para guru, dan beberapa informan yang terkait dengan variabel yang diteliti .

c. Dokumentasi data

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, majalah dan lain-lain.<sup>55</sup> Data-data tersebut meliputi proses pengembangan nilai-nilai karakter dalam tarian *mondotambe* di PAUD Islam insan unggul Kendari, seperti dokumen kurikulum, perangkat pembelajaran, serta proses pembelajaran yang dapat disajikan dalam bentuk video maupun gambar.

d. Triangulasi data

Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi data narasumber, hal tersebut dilakukan untuk mencari data yang bersifat memiliki kredibilitas yang tinggi dan untuk menghindari subyektifitas oleh sumber data. Dalam hal ini triangulasi data berfungsi sebagai alat pengecekan keabsahan data yang dilakukan untuk menghindari data yang bias atau tidak valid disebabkan berbagai hal.

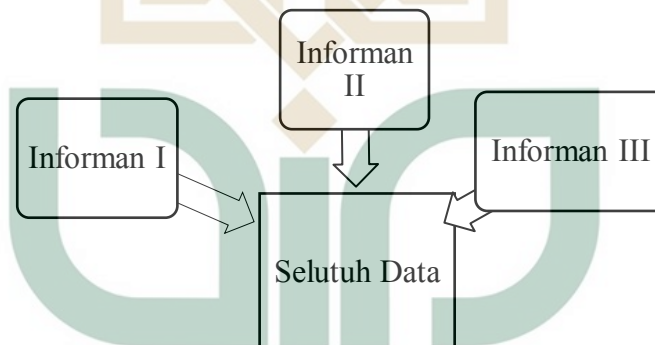
---

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm. 319.

<sup>55</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, 5 ed. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 216.

Triangulasi informan atau narasumber pada penelitian ini terdiri dari, satu tim ahli dalam hal ini kepala sekolah dan pengembangan kurikulum sekolah, dua tenaga pendidik yaitu guru kelas sebagai pelaksana pembelajaran, tiga anak didik sebagai pembelajar dan orang tua sebagai wali anak didik. Dari berbagai informan tersebut kemudian dilakukan triangulasi sumber dan narasumber agar data kualitatif yang diperoleh valid dan akurat, proses triangulasi tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:

**Gambar 1.1 Triangulasi Sumber dan Narasumber**



#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses pengklasifikasian, pengkategorian, penyusunan, dan elaborasi sehingga data yang telah terkumpul dapat diberikan makna untuk menjawab masalah penelitian yang telah dirumuskan atau untuk mencapai tujuan penelitian. Berdasarkan jenis penelitian yang bersifat kualitatif, maka data berlangsung selama dan pasca pengumpulan data. Proses analisis data dalam

penelitian kualitatif terjadi pada sebelum dan selama dilapangan, sebelum memasuki lapangan peneliti telah memiliki gambaran secara umum berdasarkan kajian teori namun masih bersifat sementara yang akan dikembangkan sesuai dengan data yang ditemukan memasuki lapangan. Proses analisis mengalir dari tahap awal, selama dan selesai pengumpulan data, proses ini akan terus berlanjut hingga pada titik kejenuhan data dalam hal ini kesamaan data yang ditemukan dari berbagai macam metode pengumpulan dan sumber data. Proses tersebut dapat ditunjukkan melalui gambar 1.2 berikut:

**Gambar 1.2 Komponen dalam Analisis Data (*Flow model*)<sup>56</sup>**  
 Priode pengumpulan data

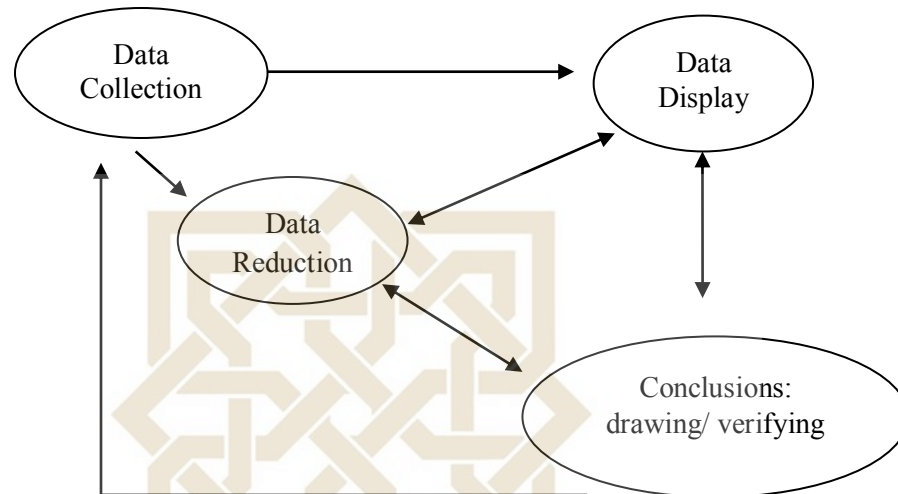


Komponen dalam analisis data tersebut teruraikan melalui langkah-langkah yang dapat ditunjukkan melalui gambar 1.3 berikut:

<sup>56</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*...., hlm. 377



**Gambar 1.3 Komponen dalam Analisis Data (*Interactive Model*)<sup>57</sup>**



a. Pengumpulan data (*data collection*)

Pengumpulan data sebagai proses yang dilakukan peneliti untuk menghimpun data-data berupa keterangan atau informasi yang berhubungan dengan fokus penelitian seperti observasi proses pembelajaran, aktivitas sekolah dan kegiatan wawancara dengan subjek informan di sekolah. Pada tahap seluruh data dikumpulkan tanpa adanya seleksi terhadap data yang ditemukan.

b. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh di

<sup>57</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D....*, hlm. 378

lapangan.<sup>58</sup> Pada reduksi data ini penulis akan menyeleksi data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara memfokuskan pada data yang lebih menarik, penting, berguna, dan baru. Data yang dirasa tidak penting disingkirkan.<sup>59</sup>

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Display Data merupakan Proses pendiskripsikan kumpulan informasi secara sistematis dalam bentuk susunan yang jelas untuk membantu peneliti menganalisa hasil penelitian. Untuk memudahkan penyajian data ini penulis membuat catatan lapangan dalam bentuk tesk naratif untuk memudahkan penguasaan informasi atau data yang dimaksud.

d. Penarikan kesimpulan dan Verifikasi (*Conclution Drawing and Varification*)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan kegiatan interpretasi, dengan maksud untuk menemukan makna dari data yang disajikan, misalnya dengan menghubungkan-hubungkan antara data yang satu dengan data yang lain. Kesimpulan data dapat dilakukan secara sementara, kemudian diverifikasi dengan cara mencari data yang lebih mendalam dengan mempelajari kembali hasil data yang telah terkumpul.

---

<sup>58</sup> Agus Slaim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 22.

<sup>59</sup> Sugiyono, *metode Penelitian...*, (Jakarta: Alfabeta, 2011), hlm. 338.

Proses penarikan kesimpulan didasarkan pada gabungan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu pada penyajian data. Melalui informasi tersebut, peneliti dapat melihat apa yang ditelitinya dan menemukan kesimpulan yang benar mengenai obyek penelitian berlangsung. Sehingga keseluruhan permasalahan mengenai pengembangan nilai-nilai karakter dalam tarian *mondotambe* di PAUD Islam insan unggul Kendari, dapat dijawab sesuai kategori data dan permasalahannya.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan tesis ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Pada bagian awal berisi tentang bagian formalitas yang terdiri dari: halaman judul, halaman sampul luar, halaman sampul dalam, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman dewan penguji, halaman pengesahan pembimbing, halaman nota dinas, abstrak, halaman transliterasi, kata pengantar, daftar isi dan daftar lainnya. Bagian tesis disusun secara sistematis dalam lima bab, yaitu:

Bab pertama membahas tentang pendahuluan yang menjelaskan tentang kontradiksi antara permasalahan yang ada dengan teori, seperti urgensi penelitian mengenai nilai-nilai budaya lokal dalam pengembangan karakter anak usia dini di PAUD Islam insan unggul, Kendari (kesenian tradisional tari *mondotambe*) Bab ini membahas tentang: (a) latar belakang masalah, (b) rumusan masalah, (c) tujuan penelitian dan manfaat penelitian, (d) metode penelitian dan (e) sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas secara luas dan mendalam teori-teori mengenai pengembangan nilai-nilai karakter dalam tarian *mondotambe* di PAUD Islam insan unggul, Kendari. Bab tiga akan membahas profil umum terkait lokasi penelitian dalam hal ini PAUD Islam Insan Unggul Kendari. Bab empat akan mengkaji lebih mendalam tentang hasil penelitian mengenai nilai-nilai budaya lokal dalam pengembangan karakter anak usia dini (kesenian tradisional tari *mondotambe*). Bab kelima akan menyajikan uraian kesimpulan dari analisis yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya. Selain itu akan disajikan pula saran-saran yang bermanfaat yang berkaitan dengan hasil penelitian. Bagian akhir tesis memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran serta daftar riwayat hidup penulis.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Hasil penelitian dan pembahasan telah diuraikan pada bab empat, yang telah menjawab tiga rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas. Yaitu:

1. Nilai-nilai karakter apa saja yang terdapat pada tarian *mondotambe*, nilai-nilai karakter yang terdapat pada tarian *mondotambe* yaitu nilai karakter religius, nilai karakter kemandirian, nilai karakter kreativitas, nilai karakter tanggung jawab, dan nilai karakter cinta tanah air. Nilai-nilai tersebut ada disetiap gerakan tari *mondotambe* yaitu gerakan, mesomba, megili, mombehawuako o bunga, melepa dan meda'a.
2. Pengembangan nilai-nilai karakter dalam tarian *mondotambe* dapat mengembangkan nilai-nilai karakter tersebut melalui latihan-latihan yang diadakan oleh PAUD Islam Insan Unggul. Tari *mondotambe* menjadi kegiatan ekstrakurikuler yang wajib dilaksanakan setidaknya dalam setahun paling sedikit 2 kali anak-anak tampil pada pentas anak soleh.
3. Nilai-nilai budaya lokal dikembangkan di PAUD Islam insan unggul Kendari karena Dalam tari tradisional tersirat pesan dari masyarakatnya berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan, nilai dan norma. Karya tari yang dihasilkan sangat sederhana baik dari sisi gerak, busana maupun iringan. Era modern seperti sekarang ini banyak budaya lokal dari sebuah daerah yang

tereduksi dengan budaya barat, atau bahkan banyak budaya lokal di berbagai daerah sudah mulai terlupakan dan terkadang lembaga pendidikan anak usia dini sering lupa mengajarkan kepada anak tentang budaya lokal mereka sehingga ketika dewasa nanti anak sering tidak mengenal budaya daerahnya

## **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian terdapat beberapa saran sebagai sumbangan pemikiran dalam pengembangan nilai-nilai karakter pada tarian *mondotambe* di PAUD Islam insan unggul Kendari dan juga masyarakat suku tolaki dengan harapan terdapat manfaat dari penelitian yang telah dilakukan.

### **1. Kepala Sekolah PAUD Islam Insan Unggul Kendari**

- a. Melakukan pendekatan pada guru-guru dalam mengembangkan nilai-nilai budaya lokal yang menjadi salah satu kegiatan ekstrakurikuler
- b. Mengundang ahli budaya untuk memberikan informasi mengenai budaya-budaya lokal yang ada di Sulawesi Tenggara
- c. Bekerja sama dengan dinas pariwisata agar anak usia dini dapat melihat langsung lokasi latihan tari *tarimindotambe*.

### **2. Guru Paud Islam Insan Unggul Kendari**

- a. Memfokuskan pengembangan karakter melalui nilai-nilai budaya lokal
- b. Memberikan penjelasan kepada anak didik mengenai budaya lokal khususnya tarian *mondotambe* lebih jelas, mudah dimengerti sesuai dengan usia anak

- c. Mengembangkan karakter anak usia dini sesuai dengan kurikulum paud No 146 tahun 2014

### 3. Masyarakat Suku Tolaki

- a. Memberikan penjelasan terkait budaya-budaya lokal suku tolaki terhadap anak-anak pada masa kini, agar mereka dapat mengetahui sejarah tentang sukunya
- b. Sejarah-sejarah yang berkaitan tentang suku tolaki dapat dipublikasikan agar mudah diakses sesuai dengan kemajuan zaman dan suku-suku lain dapat mengetahui cerita tentang suku tolaki.
- c. Masyarakat bersama-sama menjaga peninggalan sejarah suku tolaki.



### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Irwan, Dkk, *Agama Dan Kearifan Lokal Dalam Tantangan Global*, Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM Dan Pustaka Pelajar, 2008
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*,. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Asmani Ma`ruf Jamal, *Buku Paduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2011
- Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2011
- Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Jakarta, Pustaka Jaya, 1986
- Berger, *Pengantar Semiotika. Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer* Diterjemahkan Oleh M.Dwi Satrianto, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010
- Budiman, *Kosa Semiotika*, Yogyakarta: Ikis, 1999
- Cassirer, *Manusia Dan Kebudayaan*, Jakarta: Pt. Gramedia, 1990
- Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Teori Dan Praktek*, Yogyakarta: Uny Press, 2011
- Echols John M. Dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris – Indonesia: An English – Indonesian Dictionary*, Cet XXI, Jakarta: Pt Gramedia, 1995
- Fathurrahman Pupuh, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013
- Fathurrohman Pupuh, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Refika Adimata, 2013
- Fitriana Henny, “*Peran Seni Tari Falam Pembentukan Karakter Siswa*”, (Yogyakarta: Universitas Pgri, 2017
- Gunawan Heri, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Hadi, *sosiologi tari*, Yogyakarta: pustaka, 2007



- Hafianti Dewi, *Ayo Menari*, Jakarta: Gramedia Widia Sarana, 2001
- Hamalik Oemar, *Proses Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- John Van Maanen, *Qualitative Methodology*, London: Sage Publication, 1985
- K. S Langer, , *Problematika Seni*. Terjemahan Fx. Widaryanto, Bandung: Stsi, 2006,
- Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Di Sekolah*, (Jakarta: Puskur, 2010
- Kesuma Dharma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011
- Koesoema Doni, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2007
- Lickona Thomas, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013
- Masita, “*Pendidikan Karakter Melalui Budaya Tari*”, Dalam Jurnal Studi Masyarakat Islam, Pascasarjana UMM, Vol.15, No 2, Desember 2012
- Mead David E, *The Bungku Tolaki Languages Of South Eastern Sulawesi Indonesia*, Canberra: Pacific Linguistics, Research School Of Pacific And Asian Studies, The Australian National University, Series D, Vol. 91, 1999
- Melamba Basrin, *Arsitektur Tradisional Suku Tolaki Di Sulawesi Tenggara*, Bali: Pustaka Larasan, 2011
- Mujib Abdul Dan Andayani Dian, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarta, 2011
- Mulyani Novi, *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Gava Media, 2016,
- Mulyasa, *Managemen PAUD*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012
- Nasir, *Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal*, Surakarta: Tesis, Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2013

- Purnomo Eko, Mengembangkan Tari Kreatif Melalui Model Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak, Vol. 22, No. 2, April 2014
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008
- Ridwan Ali Nurma, „Landasan Keimuan Kearifan Lokal““ Dalam Jurnal *Ibda“ Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, Vol.5 No. 1 Januari-Juni 2007
- Ridwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula* Bandung: Alfabeta, 2010.
- Rukiyati, “*Model Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal*”, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016
- Salahudin Anas dan Alkrienciehie Irwanto, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa)*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013
- Seefeldt, *Pendidikan Anak Usia Dini Terjemahan Pius Nasar*, Jakarta: indeks, 2008
- Sekarningsih, *Kajian Lanjutan Pembelajaran Tari Dan Drama*, Bandung: UPI press, 2001
- Slaim Agus, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006
- Soedarsono, *Pengantar Apresiasi Seni*, Jakarta: Balai Pustaka, 1992
- Sudrajat Ajat, “Mengapa Pendidikan Karakter?” Dalam *Jurnal Pendidikan Karakter Tahun 1, Nomor 1*, Oktober 2011, UNY Yogyakarta,
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2011
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2010
- Suharso Dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya, 2005

Sujarno, *Seni Pertunjukan Tradisional, Nilai, Fungsi, dan Tantangannya*. Yogyakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, 2003

Sukmadinata Dan Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003

Sumandiyono, *Sosiologi Tari*, Yogyakarta: Balai Pustaka, 2010

Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* Bandung: Rosda, 2013

Tarimana Abdurrauf, *Seri Etnografi: Kebudayaan Tolaki*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993

Treffers, F, '*Dr.Ie Verhalen Afkomstig Van De Tolalaki*', Dalam *Tijd.*, LV, 1913, hlm. 230-233

Wirawan S Sarlito, *Psikologi Lingkungan*, Jakarta: Grasindo, 1992

Yanni Lukitaningsih Dwi, *Pendidikan Karakter, Etika, Moral Dan Pembentukan Karakter*, Semarang: Jogja Mediatama, 2011

